



Determinan Minat Investasi Saham Generasi Milenial di Masa Pandemi

Yuliana Sugiarti¹, Rizal Mawardi^{2*}

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Perbanas Institute, Jl. Perbanas, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12940, Indonesia

¹yulianasugiarti6@gmail.com; ^{2*}rizal.mawardi@gmail.com

*Corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v5i3.007

Informasi Artikel

Tanggal masuk	31-08-2021
Tanggal revisi	26-01-2022
Tanggal diterima	26-01-2022

Keywords:

*Investment;
Financial Literacy;
Investment Decision.*

Abstract

This study aims to measure the effect of financial literacy, demographic factors (income level, education level, gender), and the perception of return on interest in investing in shares of the millennial generation during the Covid-19 period. The sample used is 255 respondents using the purposive sampling method. The analytical technique used is multiple linear regression. These results show that financial literacy, high-income levels, and perceptions of return have an effect on interest in stock investment. Meanwhile, low-income levels, education levels, and gender have no effect on the millennial generation's interest in investing in shares during the Covid-19 period.

Kata kunci:

*Investasi;
Literasi Keuangan;
Keputusan Investasi.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengukur pengaruh literasi keuangan, faktor demografi (tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis kelamin), serta persepsi return pada minat investasi saham generasi milenial di masa Covid-19. Sampel yang dipergunakan berjumlah 255 responden mempergunakan metode purposive sampling. Teknik penganalisisan yang dipergunakan ialah regresi linier berganda. Hasil ini menampilkan literasi keuangan, tingkat pendapatan tinggi, dan persepsi return berpengaruh terhadap minat investasi saham. Sedangkan tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, serta jenis kelamin rendah tidak berpengaruh pada minat investasi saham generasi milenial di masa Covid-19.



1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berlangsung dari awal tahun 2020 dan berdampak luar biasa pada keseluruhan aspek kehidupan. Perekonomian dunia juga terpuak akibat virus Covid-19 ini yang dikonfirmasi melalui Laporan Stabilitas Keuangan Global yang

diterbitkan oleh International Monetary Fund (IMF) pada Oktober 2020 [1]. Indonesia menjadi salah satu negara yang harus berjuang untuk melawan virus Covid-19 sejak awal kemunculan kasusnya di bulan Maret 2020. Banyaknya aktivitas ekonomi di Indonesia yang terganggu dan harus berhenti

di masa pandemi ini karena adanya aturan karantina wilayah (*lockdown*) dan pembatasan mobilitas manusia. Imbasnya yang paling terpuak dari perekonomian di Indonesia secara luas, yaitu terjadi pelambatan pertumbuhan, juga turunnya perdagangan saham [2]. Namun menurut data yang berasal dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), di masa pandemi justru jumlah investor pasar modal mengalami perkembangan, setidaknya sudah ada kenaikan mencapai 3,34 juta (34,78%) dan dari akhir 2019 hingga 16 Oktober 2020 mencapai 2,48 juta investor.

Perbedaan dari beberapa studi sebelumnya, penelitian ini dilakukan ketika kasus Covid-19 masih terus berkembang serta belum adanya kepastian kapan akan berakhir, sehingga semua orang dituntut untuk mengatur kestabilan keuangannya karena di samping kekhawatiran akan paparan virus, orang-orang peduli dengan kesejahteraan finansial mereka. Kekhawatiran mengenai mengelola penghasilan yang didapat untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bila dimungkinkan surplus dari penghasilan tersebut dikelola untuk berinvestasi [3]. Bagi orang yang mempunyai dana berlebih menganggur (*idle funds*), investasi di masa pandemi merupakan langkah yang dianggap tepat, salah satunya dengan investasi saham. Namun menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebelum memutuskan untuk investasi saham, investor perlu melakukan analisis fundamental perusahaan secara menyeluruh sehingga prospeknya ke depan dapat diketahui, dan mendukung kepercayaan investor terhadap kewajaran harga saham itu sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep pasar efisien bahwa pasar yang efisien sangat berkaitan dengan apakah harga sekuritas pada suatu waktu sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia [4]. Makin cepat dan tepatnya informasi disampaikan ke calon investor serta digambarkan pada harga sahamnya, maka makin efisiennya pasar modal terkait [5].

Minat berinvestasi ialah respons positif bagi seorang individu guna melaksanakan investasi sahamnya karena saham dianggap sebagai instrumen investasi yang menguntungkan [6]. Dalam membuat keputusan investasi, literasi keuangan yang baik sangat diperlukan [7]. Luasnya perbedaan dalam pemahaman terhadap risiko investasi saham cukup beragam, umumnya jenis kelamin dijadikan faktor terpenting pada keputusan individu guna melaksanakan investasinya baik berupa asset keuangan maupun *asset riil* [8]. Pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat seseorang untuk berinvestasi sangat besar. Orang yang semakin tinggi tingkat pendidikannya akan membuat pertimbangan terhadap biaya dan risiko yang lebih tepat dan rasional dalam mengambil keputusan investasi [9].

Dilihat dari sisi pendapatan, investor yang memiliki pendapatan rendah cenderung menghindari risiko [10]. Ini terjadi karena dana mereka lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan hidup daripada diinvestasikan. Pendapatan yang tinggi memicu minat dalam melaksanakan investasinya juga dikarenakan tersedianya dana (*idle fund*) yang tidak dipakai guna mencukupi kebutuhannya [8]. Di sisi lain, keuntungan merupakan fokus dan tujuan utama bagi para investor dalam berinvestasi [11]. Keuntungan atau return dijadikan suatu faktor yang bisa berpengaruh pada minat individu dalam melaksanakan investasinya. Tiap investor mempunyai kemampuan memegang risiko yang berbeda, tetapi menginginkan return yang sesuai [12].

Investasi saham menjadi lebih menarik bagi generasi milenial dikarenakan pada masa Covid-19 ini banyak saham yang harganya turun cukup drastis dan dianggap menjadi waktu yang tepat untuk melakukan transaksi pembelian saham. Dengan pemikiran bahwa setelah pandemi berakhir harga sahamnya bisa jauh lebih tinggi sehingga dinilai lebih menguntungkan. Namun hal ini perlu dipertimbangkan karena

tidak semua harga saham bisa pulih kembali setelah masa pandemi berakhir dan tidak semua saham layak dibeli ketika harga pasarnya turun [13]. Kondisi khusus ini yang membuat berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang minat investasi saham yang timbul dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, terutama bagi generasi milenial. Dengan demikian, penelitian ini diharap bisa memberi penggambaran dasar bagaimana literasi keuangan, faktor demografi, dan persepsi return dapat mempengaruhi minat investasi saham kepada generasi milenial dimasa Covid-19.

2. Metode

Studi ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, serta pendekatan deskriptif. Jenis data yang dipakai data primer yakni hasil dari kuesioner yang telah disebar secara *online*, dan data sekunder yaitu jurnal-jurnal ilmiah baik internasional dan nasional, serta buku-buku yang terkait.

Populasi pada penelitian ini yakni investor muda yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang usia 19-39 tahun. Sample penelitian ditetapkan menggunakan *purposive sampling*. Adapun karakteristik pemilihan sampel yang dipergunakan ialah Investor saham yang memiliki pengalaman berinvestasi dalam waktu 1 (satu) tahun atau terdaftar pada masa pandemi Covid-19, atau Investor saham yang melakukan transaksi saham selama Covid-19.

Operasional variabel yang dipergunakan meliputi 1 variable dependen beserta 4 variable independen yaitu 3 unsur faktor demografi (tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin) dan literasi keuangan yang hendak dipaparkan berikut :

Literasi Keuangan. Literasi ini sebagai pengetahuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang penting demi kesejahteraan mereka [14]. Dalam mengukur tingkat literasi keuangan seorang responden, penelitian ini mempergunakan skala likert yang

menyatakan makin tingginya skala yang terpilih maka responden menyetujui pernyataan yang disajikan pada kuesioner penelitian.

Faktor Demografi. Gambaran menyeluruh mengenai perilaku seseorang, baik secara agregat maupun kelompok merupakan definisi demografi [15]. Dengan berbagai karakteristik demografi, lingkup dalam penelitian ini hanya berfokus pada faktor demografi yakni tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis kelamin dengan masing-masing indikator antara lain.

Tabel 1. Faktor Demografi

No	Keterangan	Ukuran Indikator
1.	Jenis	Wanita = 0
	Kelamin	Pria = 1
2.	Pendidikan Terakhir	SMA/Sederajat Kebawah = 1
		Diploma (D1/D2/D3) = 2
		Sarjana dan Pasca Sarjana = 3
3	Pendapatan Per Bulan	Belum Berpenghasilan = 1
		< Rp7.000.000 = 2
		> Rp7.000.000 = 4

Persepsi return dijadikan sebagai faktor yang diperhitungkan dalam melaksanakan investasi saham di pasar modal. Makin tingginya persepsi seorang individu akan keuntungan yang dihasilkan dari investasi saham maka makin meningkat juga minatnya melaksanakan investasi saham di pasar modal [16]. Pengukuran persepsi return mempergunakan skala likert, dimana ukuran tertinggi didapat dari tingginya minat investasi saham, semakin tinggi minat individu semakin tinggi skor yang didapat.

Minat Investasi ialah sebuah proses di mana seorang individu bisa menetapkan keputusan dan pilihannya yang terbaik dalam berinvestasi saham [17]. Pengukuran tingkat minat investasi saham seseorang mempergunakan skala likert, di mana makin tingginya skala terpilih maka makin meningkat juga minat investasi saham seseorang.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas dan Reliabilitas, Studi ini dilaksanakan pada variabel yang terdiri dari beberapa indicator atau pertanyaan pada kuesioner. Pada penelitian ini, variabel yang diuji validitas adalah literasi keuangan (X1), persepsi return (X3), dan minat investasi saham (Y). Hasil pengujian validitas yang diolah melalui SPSS menyatakan bahwa seluruh butir pernyataan pada ketiga variabel tersebut valid karena nilai koefisien korelasi r hitung menunjukkan nilai yang positif dan lebih besar dari nilai korelasi tabel atau r tabel.

Hasil pengujian reliabilitas pada penelitian ini menyatakan literasi keuangan (X1), persepsi return (X3), dan minat investasi saham (Y) reliabel. Ini mengartikan keseluruhan jawaban dinilai konsisten dalam menanggapi tiap pernyataan yang menguji setiap variabelnya. Hal ini disebabkan karena Cronbach's Alpha > 0,6 (taraf signifikansi).

Uji Asumsi Klasik yaitu uji yang dipergunakan terbagi atas 3 pengujian yaitu uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov Test, uji multikolinearitas, serta heterokedastisitas dengan scatterplot. Hasil pengujian uji asumsi klasik telah menunjukkan lolos sehingga model regresi layak digunakan dalam studi ini.

Uji Statistik t, uji ini dilaksanakan guna memperlihatkan sejauh mana pengaruh sebuah *variable independent* dalam menafsirkan dependennya. Hasil uji yang sudah dilaksanakan bisa diamati berikut :

Tabel 2. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a		
	Coeff (B)	t	Sig.
(Constant)	10,059		
Literasi Keuangan	0,217	3,369	0,001
Jenis Kelamin	-0,292	-0,384	0,701
Tk. Pendidikan_2	0,295	0,304	0,761
Tk. Pendidikan_3	-0,894	-0,989	0,324
Tk. Pendapatan_2	-0,697	-0,770	0,442
Tk. Pendapatan_3	-2,299	-2,064	0,040
Persepsi Return	0,662	6,940	0,000

* Signifikan di 5 persen.

Pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi saham. Hasil ini menampilkan literasi keuangan secara parsial berdampak positif signifikan pada minat generasi milenial guna berinvestasi saham dimasa Covid-19. Hal ini karena p-value literasi keuangan sebesar 0,001, dengan signifikan < 0,05, sehingga diperoleh keputusan menerima H1 yang artinya ada pengaruh antara literasi keuangan (X1) pada minat berinvestasi saham (Y).

Penelitian ini serupa dengan yang sebelumnya yaitu literasi keuangan berdampak positif signifikan pada minat berinvestasi mahasiswa [18]. Mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman terkait manajemen keuangan tidak terlalu ada minat berinvestasi begitu juga mahasiswa yang mempunyai literasi keuangan akan mempunyai minat berinvestasi. Dosen dan perguruan tinggi dianggap memiliki peranan terpenting guna menjelaskan literasi keuangan pada mahasiswanya. Pemahaman keuangan yang diperoleh mahasiswa ketika kuliah ini yang selanjutnya bisa dijadikan pembekalan supaya mereka bisa mengolah investasinya secara tepat dan baik.

Pengaruh faktor demografi (jenis kelamin) terhadap minat investasi saham. Hasil ini menampilkan jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada minat berinvestasi saham generasi milenial dimasa covid19. Ini bisa diamati dari hasil uji t yang menampilkan p-value jenis kelamin yaitu 0,701 dengan signifikansinya > 0,05, maka diperoleh keputusan menolak H2 yang mengartikan jenis kelamin tidak berpengaruh pada minat berinvestasi saham.

Penelitian ini serupa dengan sebelumnya yang membuktikan jenis kelamin/gender dan pendidikan tidak berpengaruh pada keputusan berinvestasi Apatur Sipil (ASN) Puskesmas Kalibawang [10]. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan wanita atau pria mempunyai kesamaan hak dalam mendapatkan pendidikan sehingga informasi dan pengetahuan terkait investasi dan saham yang mereka dapatkan dianggap sama.

Kesempatan dalam mendapatkan informasi yang sama ini membuat kaum perempuan yang dikenal memiliki sikap hati-hati lebih percaya diri dan yakin dalam memutuskan untuk berinvestasi.

Pengaruh faktor demografi (tingkat pendidikan) terhadap minat investasi saham. Hasil pengujian faktor demografi lainnya yaitu tingkat pendidikan, tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada minat berinvestasi generasi milenial dimasa Covid-19. Ini bisa diamati dari uji t yaitu p-value tingkat pendidikan kategori 2 dan 3 masing-masing sebesar 0,761 dan 0,324, dengan signifikan $>0,05$, maka diperoleh keputusan menolak H3 yang mengartikan tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada minat berinvestasi.

Hasil ini serupa dengan sebelumnya yang menampilkan jenis kelamin/gender dan pendidikan tidak berpengaruh pada keputusan berinvestasi ASN Puskesmas Kalibawang [10]. Maraknya kelas online, webinar, pelatihan tentang investasi saham, serta forum - forum diskusi di sosial media yang membahas mengenai investasi saham di masa pandemi ini mendukung generasi milenial dengan latar belakang pendidikan apapun untuk belajar investasi saham secara mandiri melalui banyak media yang tersedia.

Pengaruh faktor demografi (tingkat pendapatan dengan kategori rendah (2)) terhadap minat investasi saham. Hasil pengujian pendapatan dengan kategori 2 tidak berpengaruh signifikan secara parsial pada minat berinvestasi generasi milenial dimasa Covid-19. Ini bisa diamati dari hasil uji t yaitu p-value tingkat pendapatan kategori 2 sebesar 0,442 dengan signifikan $>0,05$. Ini mengartikan tingkat pendapatan kategori 2 tidak berpengaruh pada minat berinvestasi.

Umumnya seseorang yang memiliki penghasilan rendah cenderung menghindari investasi yang memiliki risiko tinggi seperti saham. Pendapatan yang dimiliki dirasa lebih utama dipakai guna mencukupi kebutuhannya dibanding diinvestasikan

terutama pada aset yang berisiko tinggi. Penjelasan tersebut mendukung hasil penelitian menampilkan tingkat pendapatan yang rendah tidak berpengaruh signifikan pada minat berinvestasi. Penelitian ini serupa dengan sebelumnya yaitu secara parsial pendapatan tidak berpengaruh signifikan pada minat berinvestasi di pasar modal [19].

Pengaruh faktor demografi (tingkat pendapatan dengan kategori tinggi (3)) terhadap minat investasi saham. Hasil pengujian tingkat pendapatan dengan kategori 3 secara parsial berpengaruh signifikan pada minat investasi saham generasi milenial dimasa Covid-19. Ini bisa diamati dari uji t yaitu p-value tingkat pendapatan kategori 3 sebesar 0,040 dengan signifikan $<0,05$. Yang mengartikan tingkat pendapatan kategori 3 berpengaruh pada minat berinvestasi.

Hasil ini serupa dengan sebelumnya yang memperlihatkan pendapatan berdampak positif pada keputusan berinvestasi, makin besarnya pendapatan individu, maka akan mendorong orang itu merencanakan masa depannya kelak serta melaksanakan suatu hal guna mendapatkan jaminan kelayakan masa depan diantaranya dengan mengelola dana supaya diinvestasikan pada produk yang bisa memperoleh return tinggi misalnya saham [9].

Pengaruh persepsi return terhadap minat investasi saham. Hasil ini menampilkan persepsi return berdampak signifikan secara parsial pada minat berinvestasi. Ini bisa diamati dari hasil uji t yaitu p-value persepsi return sebesar 0,000, dengan signifikan $<0,05$, maka diperoleh keputusan menerima H5. Yang mengartikan persepsi return berdampak pada minat berinvestasi.

Hasil ini serupa dengan sebelumnya yang memperlihatkan return berdampak pada minat berinvestasi sehingga H5 di terima [12]. Return dipandang berdampak signifikan pada minat berinvestasi. Investor melaksanakan investasi tujuannya guna mengoptimalkan return dengan tidak

menghilangkan factor resiko investasi yang akan ditemuinya. Hasil investasi saham yang menjanjikan di masa depan membuat generasi milenial tertarik berinvestasi saham meskipun harga saham sangat fluktuatif dimasa Covid-19. Harapan bahwa ketika masa Covid-19 berakhir, keadaan kembali normal, dan keadaan ekonomi semakin membaik, maka keuntungan dari investasi saham dapat dirasakan.

4. Kesimpulan

Dari hasil ini bisa di tarik kesimpulan literasi keuangan berpengaruh signifikan pada minat berinvestasi generasi milenial dimasa Covid-19. Begitu juga dengan tingkat pendapatan yang tinggi dan persepsi return atas investasi saham berpengaruh pada minat berinvestasi saham generasi milenial dimasa Covid-19. Sedangkan variable jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan rendah menghasilkan hal yang berbeda karena ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh pada minat berinvestasi saham generasi milenial dimasa Covid-19.

Kontribusi penelitian ini memberikan informasi kepada Pemerintah atau Lembaga yang memiliki tugas, fungsi, dan wewenang dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat agar kedepannya dapat memberikan program edukasi mengenai keuangan kepada seluruh masyarakat terutama generasi milenial, serta kebijakan investasi yang mampu mendorong minat generasi milenial untuk berinvestasi saham.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah terdapat jawaban kuesioner dari responden yang terlihat tidak konsisten dan tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya karena kurangnya ketelitian dalam menjawab setiap pertanyaan/pernyataan, serta perbedaan pemahaman terhadap pernyataan yang ada.

Daftar Rujukan

- [1] A. Solihat and N. Nugraha, "How Behavioral Finance during Pandemic COVID-19?," *Bus. Innov. Entrep. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 131–137, 2020, <https://doi.org/10.35899/biej.v2i2.126>

- [2] E. F. Fama, "Efficient Capital Markets: II," *J. Finance*, vol. 46, no. 5, p. 1575, 1991, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1991.tb04636.x>
- [3] Y. Samri, "Hypothesis Pasar Efisien/Efficient Market Hypothesis (Pasar Modal menurut Teori Fama dan Pandangan Islam)," *J. Perspekt. Ekon. Darussalam*, vol. 1, pp. 25–43, 2015.
- [4] L. P. A. E. Deviyanti, I. G. A. Purnamawati, and I. N. P. Yasa, "Pengaruh Norma Subjektif, Persepsi Return dan Literasi Keuangan terhadap Minat Mahasiswa untuk Berinvestasi Saham di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)," *e-Journal SI Ak Univ. Pendidik. Ganesha*, vol. 8, no. 2, pp. 1–12, 2017.
- [5] F. Faidah, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa," *JABE (Journal Appl. Bus. Econ.)*, vol. 5, no. 3, p. 251, 2019, <http://dx.doi.org/10.30998/jabe.v5i3.3484>
- [6] W. W. Putri and M. Hamidi, "Pengaruh Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan, Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang)," *J. Ilm. Mhs. Ekon. Manaj.*, vol. 4, no. 1, pp. 398–412, 2019, <https://doi.org/10.24815/jimen.v4i1.10703>
- [7] Q. Lan, Q. Xiong, L. He, and C. Ma, "Individual investment decision behaviors based on demographic characteristics: Case from China," *PLoS One*, vol. 13, no. 8, pp. 1–16, 2018, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0>

- 201916 [8] J. Violeta and N. Linawati, "Pengaruh Anger Traits, Anxiety Traits, Dan Faktor Demografi Terhadap Keputusan Investasi," *J. Manaj. Pemasar.*, vol. 13, no. 2, pp. 89–96, 2019, <https://doi.org/10.9744/pemasaran.13.2.89-96>
- [9] D. A. Senda, C. W. E. Rahayu, and C. H. T. Rahmawati, "Effect of Financial Literacy and Demographic Factors on Student Investment Interest," *J. Appl. Bus. Econ.*, vol. 35, no. 1, pp. 100–111, 2019.
- [10] F. Hidayat and K. Kayati, "Pengaruh Sosialisasi, Pengetahuan, Pendapatan dan Umur Terhadap Minat Berinvestasi di Pasar Modal," *J. Ilm. Ekon. Islam*, vol. 6, no. 2, p. 136, 2020, <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i2.942>
- [11] H. T. Hue Ton and T. M. Phuong Nguyen, "The Impact of Demographical Factors on Investment Decision: A Study of Vietnam Stock Market," *Int. J. Econ. Financ.*, vol. 6, no. 11, pp. 83–89, 2014, [doi: 10.5539/ijef.v6n11p83](https://doi.org/10.5539/ijef.v6n11p83).
- [12] P. A. Wulandari, N. K. Sinarwati, and I. G. A. Purnamawati, "Pengaruh Manfaat, Fasilitas, Persepsi Kemudahan, Modal, Return, dan Persepsi Resiko terhadap Minat Mahasiswa untuk Berinvestasi Secara Online (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)," *Econ. Financ.*, vol. 1, p. 12, 2017.
- [13] T. D. Prasetyo and A. Manongga, "Analisis Pengaruh Faktor Demografi dan Norma Subjektif terhadap Keputusan Investasi Saham," *J. Magisma*, vol. VII, no. 2, pp. 71–77, 2019.
- [14] T. Tandio and A. A. G. P. Widanaputra, "Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Return, Persepsi, Risiko, Gender, Dan Kemajuan Teknologi Pada Minat Investasi Mahasiswa," *E-Jurnal Akunt. Univ. Udayana*, vol. 16, no. 3, pp. 2–26, 2016.

Halaman ini sengaja dikosongkan